BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peneliti melakukan penelitian di dua tempat yaitu di SMK 17 dan SMK Al-A'raf Kota Cilegon dengan melakukan penelitian studi kasus, alasan peneliti melakukan dikedua tempat tersebut karena sesuai dengan rencana yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja dan cara mengatasinya. Disamping itu, peneliti mencoba untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut dengan menerapkan atau mengimplementasikan konsep psikologi kepribadian Islam pada pembelajaran PAI.

Adapun pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal.[1]Manusia ideal adalah manusia yang sempurna akhlaqnya. Yang nampak dan sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad saw, yaitu menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Pendidikan merupakan media yang sangat berperan untuk menciptakan manusia yang berkualitas dan berpotensi dalam arti yang seluas-luasnya, melalui pendidikan akan terjadi proses pendewasaan diri sehingga di dalam proses

[1]Abudin Nata., *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 101

pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang dihadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Kehidupan manusia ini sangat dinamis dalam arti perjalanan kehidupan seorang manusia dipengaruhi oleh apa yang terjadi di sekelilingnya dan manusia belajar apa yang telah ia lihat, apa yang ia dengar dan apa yang ia rasakan. Tahapan kehidupan manusia pada dasarnya sama dengan perubahan geologis bumi yang menjadi evolusi kehidupan yang bertahap, dan didalam setiap tahap dapat dibedakan dengan adanya ciri dan karakteristik tertentu yang menonjol merupakan kesatuan, keutuhan dan keunikan tiap-tiap perubahan.

Karakteristik dan ciri unik seseorang yang akan membentuk kepribadian orang tersebut tidaklah muncul secara tiba-tiba, namun dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya faktor keluarga dan lingkungan dimana ia tinggal. Keluarga menjadi faktor yang menentukan dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena dari keluargalah orang mulai belajar mengenai segala sesuatu yang akan ia temui dalam kehidupan yang akan ia lalui. Lingkungan merupakan faktor pendukung dalam pembentukan kepribadian seseorang. Jika seseorang di besarkan dalam lingkungan yang sejalan dengan akidahnya maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang sesuai dengan ajaran yang ia anut, namun apabila orang tersebut di besarkan dalam lingkungan yang rusak maka orang tersebut harus bekerja keras agar tidak terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam sangat beragam, hal ini terlihat dari definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pendidikan seperti Azyumardi Azra dengan mengutip pendapat al-Qardhawi menjelaskan tentang pendidikan Islam, yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilan, karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. Azra juga mengutip pendapat Hasan Langgulung, bahwa pendidikan Islam ialah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[2]

Anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada kita. Kelak kita akan diminta pertanggungjawabannya di akherat oleh Allah SWT. Apakah kita memberinya pakaian yang pantas untuk menutup auratnya, apakah kita memberinya makanan yang sehat dan halal, apakah kita memenuhi kebutuhan pendidikannya terutama pendidikan agama ataukah tidak. Beruntung sekali kita diberi amanah berat tersebut, sebab kita dipilih oleh Allah SWT untuk menjadi orang tua, banyak sekali hamba Allah yang menginginkan amanah ini, namun belum juga di karuniai oleh-Nya. Oleh karena itulah, wahai para orang tua, jagalah amanah tersebut sebaik-baiknya agar kelak kita dapat memetik hasilnya, tentu yang memuaskan harapan kita.

---

[2]Azyumardi Azra, *Esei-isei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1998), h. 5.

Selain amanah anak juga adalah sebuah anugrah terindah yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua, Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan bagian terpenting dari kebahagiaan setiap rumah tangga. Orangtua atau keluarga yang telah dikarunia anak, wajib berterimakasih atau bersyukur hanya kepada Allah SWT yang telah memberikan kepadanya kebahagiaan dengan memberikan karunia berupa keturunan atau anak yang menjadi pujaan hati dan kesayangan, sekaligus menjadi tumpuan harapan bagi kebahagiaan masa depannya.

Nikmat besar berupa anak adalah amanat dan tanggung jawab. Kedua orangtua akan ditanya tentang keadaan anak-anak mereka kelak dihari kiamat. Apakah keduanya menjaga atau menyia-nyiakannya? Jika anak dididik dengan perhiasan (akhlak) yang sempurna melalui cahaya dan keindahan agama dan moral yang baik, maka niscaya orang tua akan selamat dunia dan akhirat. Jika tidak, maka niscaya akan terjadi bencana bagi kedua orangtua, baik didunia maupun diakhirat kelak.

Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَبِيِّ صَلَى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَنَّهُ قاَلَ:اَلاَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَتِهِ فالْاَ

مِيْرُ الَّذِى عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى اَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُمْ

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُوْلَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَمَسْئُوْلٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌعَنْ رَعِيَّتِهِ(رَوَاهُ مُسْلِم (١٨٢٩))[3]

Artinya:

Dari Ibnu Umar r.a., dari Nabi saw. Sabdanya: "Ketahuilah! Setiap kamu adalah penggembala (pemimpin), dan setiap kamu akan ditanya tentang gembalaanmu (kepemimpinanmu). Seorang amir (raja, penguasa, pembesar atau pemimpin) yang berkuasa terhadap rakyat, akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin dirumah tangga suami dan anak-anaknya. Dia akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin atas harta kekayaan majikannya yang dipercayakan kepadanya. Dia juga akan ditanya tentang kepemimpinannya. Ketahuilah setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap kamu akan ditanya tentang kepemimpinannya."[4]

Berdasarkan hadits di atas dijelaskan bahwa seorang wajib menegakkan keadilan dalam diri dan keluarganya, dan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Adil dalam dirinya dengan tidak memberatkan pada sesuatu yang tidak diperintahkan Allah, dia harus memperhatikannya hingga kepada masalah kebaikan, jangan memberatkan dan membebankannya terhadap sesuatu yang tidak mampu dilakukannya.

Demikian juga wajib bersikap adil bagi seorang suami terhadap keluarganya. Seperti orang yang memiliki dua orang istri, ia wajib bersikap adil diantara keduanya. Dan wajib pula bersikap adil kepada anak-anaknya. Begitu pula bagi seorang istri

---

[3]Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz. III (Beirut: Dar Ihya' al-Tura al-'Arabi, t.th.), h. 24. Hadits nomor. 1829

[4] Ma'mur Daud, *Terjemah Hadits Shahih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 2003), jilid IV, h.14

yang juga seorang pemimpin dalam rumah suaminya. Baik dalam menjaga harta suaminya dan tidak menghambur-hamburkannya.

Allah SWT juga berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ(التَّحْرِيْم : ٦)

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*."(QS. At-Tahrim[66]:6)[5]

Berdasarkan ayat diatas fungsi utama pendidikan kepada anak adalah melestarikan fitrah anak, yaitu fitrah kebenaran, fitrah tauhid, fitrah prilaku positif dan sebagainya. Sejak lahir anak telah diberikan *insting* atau kecendrungan pada kebaikan yang tertanam dalam dirinya dan berlanjut hingga masa balig. Maka dari itu, program pendidikan kepada anak diharapkan harus lurus dan kokoh secara lestari dengan fitrah yang dibawa anak. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ اَبِيْ هُرَ يْرَةَ كَا نَ يُحَدِّثُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّايُوْلَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ، كَمَا تُنْتَجُ البَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ، هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاء. (رَوَاهُ بُخَارِى(١٣٠٥))[6]

---

[5]Quraish Syihab, *Al-quran dan Terjemahnya*, (Tanggerang: Lentera hati, 2010), h. 560

[6]Abi Abdillah al-Bukhari, *Ṣahih Abi Abdillah al-Bukhari Sarah al-Kirmaniy*, (Kairo: Ma"taba"ah al-Misriyyah, 1934), I:153, hadis nomor 1305, "Kitab al-Jana"z", "Bab Maqila fi

Artinya:

Abu Hurairah r.a. menceritakan, bahwa Nabi SAW. Pernah bersabda: "tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih; maka ibu bapaknya yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, dan atau Majusi. Sama halnya sebagai seekor hewan ternak, maka ia akan melahirkan ternak pula dengan sempurna, tiada kamu dapati kekurangannya.' [7]

Berdasarkan hadits diatas dijelaskan bahwa pendidikan di dalam keluarga merupakan kunci utama keberhasilans seseorang anak. Sebab setiap hari mereka bergaul dengan keluarganya, lingkungannya, jadi para orang tua harus tahu mendidik anak yang benar menurut ajaran Islam. Jangan sampai salah didik yang akhirnya akan merugikan kita sendiri sebagai orang tua.

Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi kita dalam mendidik putra-putri kita. Mempelajari tentang pendidikan anak bukan hanya dimulai setelah anak lahir, namun harus dimulai sejak kita memilih pasangan hidup. Jika ada kesamaan visi dan misi antar kedua orang tua, maka insya Allah pendidikan anakpun akan sejalan dengan kita. Jika kita gunakan untuk mendidik anak adalah A-qur'an dan al-hadits, maka tentu anak akan sama seperti yang kita harapkan.

Quraish Shihab dalam tulisannya bertajuk mendidik anak ala Rasulullah SAW mencatat bahwa salah satu syarat mutlak untuk keberhasilan pendidikan adalah adanya seorang pendidik yang berkompeten dalam dunia pendidikan. Jika pendidikannya tidak mumpuni, maka tidak menutup kemungkinan pendidikan akan

---

Awlad al-Musrikina", Hadis dari Ibnu AbiZi"bin dari Zuhriyi dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abi Hurairah.

[7]Zainuddin Hamidy, dkk, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, (Jakarta: Widjaya, 1992), jilid II, h.89

gagal. Jika demikian adanya, kita seperti berada dalam lingkaran setan, karena guru yang tidak bermutu akan menghasilkan anak didik yang tidak berkualitas, akhirnya pendidikannya akan gagal, begitu seterusnya. Tentu kita tidak menginginkan hal itu terjadi. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa anak dididik dibentuk oleh empat faktor, *Pertama*, ayah yang berperan utama dalam membentuk kepribadian anak (bahkan dalam AL-qur'an hampir semua ayat yang berbicara tentang pendidikan anak, dan yang berperan adalah ayah), *Kedua* yang membentuk kepribadiannya juga adalah ibu; *Ketiga*, apa yang dibacanya (ilmu), dan *keempat*, lingkungan. Jika semuanya baik, niscaya anak bisa baik, begitu juga sebaliknya.[8]

Bicara tentang remaja, Badriyah Fayumi dan Alamsyah Agus dalam artikel yang bertajuk Agama dan Problematika Remaja mengatakan bahwa masa-masa remaja adalah masa yang paling indah, namun penuh dengan pergolakan dan problematika hidup. Masa remaja juga dipandang sebagai salah satu masa proses pencarian identitas diri. Remaja suatu fase pertumbuhan dan perkembangan yang akan dihadapi oleh setiap manusia, sebagai ciptaan Allah. Dikatakan remaja, karena ia telah melewati usia anak-anak dan akan memasuki usia dewasa.Lebih lanjut, Fahyumi dan Agus mengatakan bahwa usia remaja terkadang disebut banyak orang sebagai masa-masa transisi yang penuh dengan ketidaktentuan dan ketidakpastian. Pada masa-masa ini, seorang remaja dihadapkan pada godaan atau tarikan-tarikan perbuatan yang serba tidak menentu dan tidak jelas. Apakah ia akan melakukan

---

[8]Fauzi Rachman, *Pendidikan Anak Tamyiz dan Baligh (7-15 Tahun)*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h.8

pekerjaan yang mengarah kepada kebaikan, atau ia akan mengerjakan perbuatan yang menjerumuskan dirinya pada keburukan. [9]

Kalangan remaja ditempatkan Islam dalam kedudukan yang istimewa. Banyak hadits Rasulullah SAW dan pernyataan para ahli hukum yang memperlakukan remaja sebagai masa-masa istimewa dan khusus. Dalam hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, misalnya, disebutkan, bahwa ada tujuh kelompok orang yang akan diberikan perlindungan Allah pada hari akhir nanti, dan tiga dari tujuh kelompok tersebut adalah golongan remaja meskipun bukan remaja juga bisa termasuk didalamnya.

Fahyumi dan Agus juga selanjutnya menjelaskan bahwa Islam memerintahkan setiap orang (dewasa) untuk mendidik anak-anaknya berusia dini untuk mendirikan shalat. Pendidikan semacam ini merupakan bagian dari latihan tanggung jawab kepada Allah SWT, dan sebagai latihan disiplin ini sangat penting bagi seorang anak untuk menanamkan pendidikan pada masa-masa remaja di kemudian hari.

Persoalan remaja selamanya hangat dan menarik, baik dinegara yang telah maju, maupun di negara terbelakang, terutama dinegara yang berkembang. Karena remaja adalah masa peralihan, dimana seseorang telah meninggalkan usia anak-anak yang penuh kelemahan dan kebergantungan tanpa memikul suatu tanggung jawab, menuju pada usia dewasa yang sibuk dengan persaingan dan perjuangan untuk kepentingan hidup dan tanggung jawab penuh. Maka usia Remaja adalah usia

[9] *Ibid.*,h.22

persiapan untuk menjadi dewasa dan matang yang sehat. Kegoncangan emosi, kebimbangan dalam mencari pegangan hidup dan kesibukan mencari bekal pengetahuan dan kepandaian untuk menjadi senjata dalam usia dewasa.[10]

Remaja yang pada hakekatnya sedang sibuk berjuang dari dalam itu, jika dihadapkan pula pada keadaan luar/lingkungan yang kurang serasi, penuh kontradiksi dan ketidak setabilan, maka akan mudahlah mereka jatuh kepada kesengsaraan batin, hidup penuh kecemasan, ketidak-pastian dan kebingungan. Hal yang seperti ini telah menyebabkan remaja-remaja Indonesia, jatuh kepada kelainan-kelainan kelakuan yang membawa bahaya terhadap dirinya sendiri baik sekarang maupun kemudian hari.

Banyak diantara mereka, yang tidak sanggup mengikuti pelajaran, hilang kemampuan untuk konsentrasi, malas belajar, patah semangat dan sebagainya. Dan tidak sedikit pula yang jatuh kepada kelakuan yang lebih berbahaya lagi, menjadi nakal, hidup mengganggu dan merusak ketentraman masyarakat, serta hal-hal yang membahayakan dirinya dengan menyalahgunakan narkotika dan obat-obat bius lainnya.

Namun saat ini, terjadi fenomena yang sangat memprihatinkan di kalangan remaja; seperti sikap arogan dengan menjadikan terminologi '*babe gue'* sebagai senjata, suka berhura-hura, tauran, bergerombol, memberontak kepada orang tua dan

---

[10]Zakiyah Daradjat, *Perawatan Jiwa untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h.477

guru, melakukan penyimpangan seksual (*free sex, samen leven, married by accident*), merokok mengkonsumsi miras dan narkoba, dan lain sebagainya.

Fenomena mengerikan itu ternyata banyak terjadi pada kalangan remaja. Mengapa remaja? Secara psikologis, masa remaja merupakan masa yang unik, penuh teka-teki, dilematis dan sangat rentan. Unik karena pertumbuhannya banyak dipengaruhui oleh lingkungan sekitarnya sehingga karakter mereka berbeda-beda. Penuh teka-teki karena kepribadian mereka susah ditebak. Dilematis karena masanya merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju usia dewasa sehingga cenderung mencoba-coba. Dan rentan karena selalu berorientasi pada popularitas secara menggila dan instan.[11]Orang tua atau guru mana pun pasti menginginkan anaknya menjadi shaleh; tidak berprilaku dan berprofesi seperti diatas. Sebab, pada hakekatnya anak adalah investasi masa depan, baik di dunia maupun diakherat. Tentu saja hal itu bergantung kepada sikap orang tua, terutama pada masa remajanya; apakah orangtua dan guru memahami liku-liku perkembangan mereka? Apakah orang tua dan guru mengetahui problema mereka, cara mengatasinya, dan melaksanakannya dengan baik dan benar? Apakah suasana rumah tangga atau sekolah cukup harmonis hingga membuat mereka hidup tentram dan damai.[12]Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan dengan setinggi-tingginya. Biasanya untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika

---

[11]Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: pustaka 2006), h.6
[12]*Ibid.*, h.7

dan aturan. Remaja menghendaki lebih banyak kebebasan dalam menentukan siapa mereka dan apa yang mau mereka lakukan, akan tetapi mereka dihadapkan pada berbagai sumber yang saling berebut pengaruh, yaitu orang tua, media, sekolah, pergaulan sesama masyarakat. Hal ini membuat remaja menjadi gamang dan tidak menentu, sehingga remaja membutuhkan bimbingan yang dapat mereka terima dengan pikiran dan hak mereka sebagai remaja.

Dalam rangka menyelamatkan generasi muda dan memperkokoh akidah islamiyah remaja, maka pendidikan remaja harus dilengkapi dengan pendidikan agama dan pendidikan akhlak untuk mempersiapkan generasi yang baik dan maju, dan membangun pribadi-pribadi agung yang sehat dan benar dalam akhlak dan moralnya, sehingga remaja dapat menghindari perbuatan yang tidak baik. Pendidikan agama erat kaitannya dengan pembinaan akhlak, tidak berlebih jika dikatakan bahwa pembinaan akhlak dalam pengertian islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, termasuk pembelajaran PAI

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik: "sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran".[13] Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menurut Muhaimin adalah "suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik

[13]Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 57

untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan."[14]

Dengan demikian pembelajaran PAI dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum agama Islam sebagai kebutuhan peserta didik secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Pemaknaan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran PAI sangat penting dalam membentuk dan mendasari peserta didik. Dengan penanaman pembelajaran PAI sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada agama Islam.

Psikologi ditafsirkan sebagai pengetahuan tentang tingkah-laku manusia, terutama juga berhubungan dengan pola-pola perkembangan manusia, mulai konsepsi hingga kematangannya, bahkan sampai meninggal dunia. Penyelidikan-penyelidikan membuktikan bahwa potensi-potensi bawaan dan pengaruh-pengaruh lingkungan

---

[14]Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 183

menentukan bagaimana perkembangan pribadi orang itu. Dengan demikian psikologi berusaha menerangkan aspek-aspek perkembangan pribadi, dan ini berarti suatu penyelidikan tentang kepribadian.[15]

Setiap orang dikenali dengan identitas masing-masing, tetapi pengenalan kita terhadap seseorang sering tidak utuh sehingga "siapa dia" yang sebenarnya sesungguhnya tidak dikenali. Ada seorang istri yang sudah hidup serumah dengan suaminya selama belasan tahun, tetapi tetap belum mengenali suaminya secara utuh, dan kemudian pada usia perkawinannya yang ke-20 ia dibuat kaget setelah mengenal "siapa" sebenarnya suaminya itu. Siapa dia seutuhnya dari seseorang itulah yang biasanya disebut sebagai kepribadian, atau *syakhshiyyah* atau *personality*. Manusia sebagai makhluk yang berfikir dan merasa memang bisa dibentuk kepribadiannya melalui proses pendidikan, atau tepatnya, bahwa corak perjalanan hidup seseorang sangat besar peranannya dalam membentuk kepribadiannya.[16]

Dalam pandangan Islam, kepribadian merupakan interaksi dari kualitas-kualitas nafs, qalb, aql, basyarah, interaksi antara jiwa, hati, akal dan hati nurani. Kepribadian disamping bermodal kafasitas fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya, ia terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya, proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Seseorang disebut

---

[15]F. Patty.dkk. *Pengantar Psikologi Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 142
[16]Achmad Mubarok, *Psikologi Qur'ani,* (Jakarta: Pustaka Firdaus,2001), h. 82

memiliki kepribadian muslim manakala ia dalam mempersepsi sesuatu, dalam bersikap terhadap sesuatu dikendalikan oleh pandangan hidup muslim

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka judul tesis ini adalah **"IMPLEMENTASI KONSEP PSIKOLOGI KEPRIBADIAN ISLAM PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA" STUDI KASUS DI SMK 17 DAN SMK AL-A'RAAF KOTA CILEGON.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masih banyak masalah yang perlu mendapat perhatian khusus terkait denganimplementasi konsep psikologi kepribadian Islam pada pembelajaran PAI dalam mengatasi kenakalan remaja. Adapun identifikasi masalah tersebut antara lain:

1. Banyaknya siswa yang pulang sebelum waktunya (bolos)
2. Banyaknya siswa yang merokok
3. Banyaknya siswa yang main di warnet waktu jam belajar
4. Banyaknya siswa yang main HP ketika guru menerangkan
5. Banyaknya siswa yang bergaul bebas
6. Banyak siswa yang kurang disiplin
7. Banyaknya siswa yang mencoret-coret meja
8. Banyaknya siswa yang melawan orangtua

C. Fokus Masalah

Agar penulisan tesis ini tidak menyimpang dan mengambang dari tujuan yang semula direncanakan sehingga mempermudah mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, maka penulis menetapkan batasan-batasan sebagai berikut:

Psikologi kepribadian Islam adalah studi Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia berdasarkan pendekatan psikologis dalam relasinya dengan alam, dengan sesamanya dan dengan Tuhan agar dapat meningkatkan kualitas hidup di dunia dan akhirat.

Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar dan pembelajaran sehingga mencapai tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Kenakalan remaja atau anak (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

D. Rumusan Masalah

Untuk lebih mempermudah pembahasan serta untuk memudahkan memahami tulisan ini, maka dari batasan masalah tersebut diatas, maka penulis rumuskan masalah pokok dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon?
2. Bagaimana perencanaan implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon?
3. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan implementasi konsep psikologi kepribadian Islam pada pembelajaran PAI di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon?
4. Hambatan apa yang ditemui pada implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dan implementasinya Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon?
6. Bagaimana keberhasilan implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon?

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian tesis ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana tingkat kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon.
2. Mengetahui bagaimana implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI di SMK 17dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon.
3. Mengetahui bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI di SMK 17 Cilegon dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon.
4. Mengetahui hambatan apa yang ditemui pada implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon
5. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dan implementasinya Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon.
6. Mengetahui bagaimana keberhasilan implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam pada pembelajaran PAI dalam mengatasi kenakalan remaja di SMK 17 dan SMK Al-A'raaf kota Cilegon.

F. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini paling tidak mempunyai dua kegunaan yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam menanggulangi kenakalan remaja dan hubungannya dengan konsep psikologi kepribadian Islam. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain ditambah pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan secara praktis, dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam menangani kenakalan remaja implementasi konsep psikologi kepribadian islam.

G. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai konsep psikologi kepribadian Islam dalam mengatasi kenakalan remaja bukanlah hal yang baru untuk diteliti, banyak sudah peneliti yang melakukan kajian-kajian terhadap masalah ini. Diantaranya:

1. Tesis Anshari dengan judul Pendidikan Beorientasi Akhlak Mulia di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta.

   Kesimpulan dari tesis ini:

   Pertama, dengan menjadikan sebagai proyeksi dari salah satu visi dari keunggulan sekolah. Adapun akhlak mulia yang ingin diwujudkan adalah akhlak mulia yang berdasarkan ajaran Islam namun yang mempunyai ciri khas

kepribadian bangsa Indonesia, kedua, dengan melakukan pengembangan terhadap kurikulum sekolah, ketiga. Dengan mengadakan 4 program khusus yang sangat menunjang *Core Values* yang berisi tentang latihan dan pembiasaan tentang nilai-nilai karakter dan nila-nilai multi kultural yang dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan sikap kepribadian dan sikap toleransi siswa. Kemudian program *Habitual Curiculum* yang berisi tentang latihan dan pembiasaan tentang akhlak pada aspek keimanan, akhlak pada aspek ibadah, dan akhlak pada aspek muamalah. Selanjutnya program Tabungan Amal Saleh yang bertujuan untuk melatih kepekaan sosial siswa terhadap orang-orang yang membutuhkan dengan membiasakan mereka untuk menginfakkan sebagian dari uang jajan, keempat, dengan memperbanyak kegiatan yang bersifat kokurikuler dan ekstra kurikuler yang dapat menunjang secara langsung maupun tidak langsung terhadap tumbuh dan berkembangnya sikap-sikap positif dalam diri siswa, baik itu berupa kegiatan dibidang akademik, di bidang olah raga, maupun dibidang seni.

2. Tesis Amita Diananda dengan judul Pengaruh Perhatian OrangTua Dan *Self-Esteem* terhadap intensitas perilaku *Bullying* Remaja.

   Kesimpulan dari tesis ini apabila lingkungannya baik, maka anak terbentuk dan memiliki karakter yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila lingkungannya tidak baik, maka anak akan terbentuk dan memiliki karakter yang cenderung negatif.

3. Tesis Anis Chairunnisa yang berjudul “Konsep Pendidikan Agama Islam tentang pembentukan Kepribadian anak usia dini dalam keluarga”. Dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Anis Chairunnisa tentang pembentukan kepribadian anak usia dini dengan konsep Pendidikan Agama Islam, sehingga anak dituntut bukan hanya cerdas secara intelegensi tapi juga secara kepribadian, sedangkan penulis meninjau tentang konsep psikologi kepribadian Islam dalam mengatasi kenakalan remaja, oleh karena itu penulis mengajukan tesis yang berjudul “**Implementasi Konsep Psikologi Kepribadian Islam Pada Pembelajaran PAI dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Studi Kasus di SMK 17 dan SMK Al-A’Raaf Kota Cilegon**.

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika penulisan tesis ini adalah untuk lebih memudahkan memahami dan mempelajari isi tesis. Adapun sistematika penulisan tesis ini akan penulis rinci sebagai berikut:

BAB I/PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah yang mendasari pentingnya diadakan penelitian, Identifikasi masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian Yang Diharapkan, Tinjauan Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

BAB II/PENYUSUNAN KERANGKA TEORETIS

Bab ini berisi uraian teori yang mendiskripsikan tentang. Psikologi Kepribadian Islam, Pembelajaran PAI dan Kenakalan Remaja

BAB III/METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, intrumen penelitian, tekhnik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan tekhnik analisis data.

BAB IV/HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi hasil penelitian, deskripsi data, pembahasan hasil penelitian.

BAB V/PENUTUP

Bab ini berisi uraian tentang pokok-pokok kesimpulan dan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian.